

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual kemampuan membaca siswa, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian siswa dengan pendidikan lingkungan di mana ia berada, akan tetapi pendidikan juga merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada siswa untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Salah satu pendidikan di sekolah-sekolah adalah pendidikan. Pendidikan harus dapat dibina di kalangan siswa. Proses pembinaan pendidikan tidak saja dalam aspek kognitif (pengetahuan teoretis), tetapi juga aspek afektif (menyangkut bagaimana sikap dan pengalaman empiris) dan psikomotorik (praktik secara nyata dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari).

Dalam menjalani kehidupannya setiap hari, manusia senantiasa melakukan aktivitas berkomunikasi. Komunikasi itu berjalan secara alamiah dan mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alat yang paling penting dalam melakukan aktivitas berkomunikasi itu adalah bahasa. Dengan bahasa yang

berupa lambang-lambang bunyi, manusia menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang dapat dipahami. Dengan bahasa, pikiran dan perasaan yang dimilikinya, dapat diungkapkan kepada orang lain untuk dipahami atau dimengerti. Dalam berkomunikasi setiap orang menyatakan dan memahami pikiran dan perasaan, memproses pengertian dan gagasan, dan kemudian mengimplementasikannya dalam tindakan. Lebih jauh lagi bahasa dapat dikatakan sebagai alat pengembang kebudayaan. Begitu pentingnya kedudukan bahasa dalam kehidupan manusia sehingga manusia dinamakan *homo symbolicum*, yaitu makhluk yang mempergunakan simbol. Tanpa kegiatan berbahasa, kegiatan berpikir secara sistematis tidak dapat dilakukan manusia dan manusia pun tidak dapat mengembangkan kebudayaannya.

Dalam konteks berkomunikasi dengan bahasa, Tampubolon (1987: 3-4) mengemukakan sebagai berikut.

Dalam berkomunikasi, lambang-lambang bahasa dapat dipergunakan secara langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan langsung oleh pemberi informasi dan diterima langsung oleh penerima informasi. Komunikasi demikian ini disebut komunikasi lisan, yaitu dengan mempergunakan bahasa lisan. Tetapi lambang-lambang itu dapat juga digunakan secara tidak langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu diubah menjadi lambang-lambang tulisan dalam menyampaikan informasi. Komunikasi demikian ini disebut komunikasi tulisan, yaitu dengan memakai bahasa tulisan.

Berdasarkan sistem komunikasi di atas, dalam pembelajaran bahasa ada empat komponen kemampuan berbahasa yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak dan berbicara dimanfaatkan dalam komunikasi lisan; kemampuan membaca dan menulis dimanfaatkan dalam komunikasi tulis. Urutan kemampuan ini dibuat demikian karena mula-mula pada masa kecil anak-anak

belajar menyimak bahasa dari lingkungan sekitarnya. Kemudian ia belajar berbicara, membaca, dan menulis.

Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, lisan maupun tulisan. Di semua jenjang pendidikan, khususnya di SMA pencapaian tujuan itu dilakukan dengan pembelajaran kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa. Pada saat membaca, seseorang sebenarnya sedang berdialog dan berkata-kata dengan penulis bacaan yang sedang dibacanya. Melalui membaca seseorang juga dapat memahami pikiran orang lain, sekaligus mendapatkan sejumlah informasi yang ada dalam bacaan tersebut.

Pada era globalisasi ini kemampuan membaca pemahaman benar-benar diperlukan. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) terus berkembang. Ini berarti bahwa pengetahuan sebagai pengalaman umat manusia terus bertambah sesuai dengan kebutuhan umat manusia yang semakin meningkat.

Lord Bacon dalam Sutikno (2006 : 95) menyatakan bahwa membaca menjadikan seseorang itu berisi. Ini berarti bahwa membaca adalah aktivitas yang membangunkan intelektual, membentuk pemikiran kreatif dan dinamis serta dapat melahirkan masyarakat yang progresif dan berdaya saing, khususnya di era globalisasi ini.

Selama ini pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa kemerosotan kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan gagalnya pendidikan bahasa karena memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam pelajaran yang cukup minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoretis, sampai pada pendidikan yang cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai kendala, isi kurikulum dan juga masalah-masalah seperti ini, pendidikan menjadi kurang berfungsi maksimal.

Hasil pengamatan peneliti pada sekolah SMA Swasta Teladan Medan, pada pelaksanaan proses pembelajaran dapat diketahui adanya sebagian guru dalam menerapkan kurikulum banyak mengalami kendala, sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar dan penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas sangat sering dipergunakan.

Sanjaya (2008:147) mengungkapkan bahwa guru belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran yang guru sebagai sumber ilmu hanya memberikan pengetahuan saja tanpa memperhatikan karakteristik siswa dan respon dari siswa terhadap pelajaran yang disampaikannya sehingga siswa merasa bosan dengan metode ceramah.

Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan pada pihak sekolah juga lebih memperhatikan mata pelajaran lain seperti mata pelajaran matematika dan sains, sebab untuk mata pelajaran tersebut ada perlombaan

olympiade yang dianggap dapat mengangkat martabat sekolah, selain itu sekolah menyediakan sarana, fasilitas ruangan untuk pelajaran matematika dan sains, sedangkan untuk pelajaran yang lain tidak tersedia.

Pengaruh strategi pembelajaran yang tidak efektif mengakibatkan sebagian siswa di SMA Swasta Teladan Medan belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75, artinya bahwa nilai yang dicapai berkisar antara 0 – 70 demikian juga nilai harian maupun nilai akhir pada ujian akhir sekolah secara rata-rata masih belum mencapai nilai optimal yaitu mencapai nilai rata-rata 80. Di samping itu, sikap belajar yang rendah terhadap pelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa juga mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa, hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa yang kurang aktif dalam mempelajari kemampuan membaca pemahaman siswa. Evaluasi hasil kemampuan membaca siswa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Swasta Teladan Medan Tahun Pelajaran 2009/2012

NO.	Tahun Pelajaran	Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Terendah (NTR)	Nilai Tertinggi (NTT)	Nilai rata-rata (NRR)
1.	2009-2010	72	42,7	80,2	64,45
2.	2010-2011	72	46,7	80,5	63,60
3.	2011-2012	73	57,8	85,7	71,75

Sumber : Tata Usaha SMA Swasta Teladan Medan

Ada beberapa kelemahan siswa SMA pada UN Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman. Menurut guru-guru Bahasa Indonesia SMA Swasta Teladan Medan, kelemahan siswa pada UN, antara lain kurangnya kemampuan siswa dalam membaca wacana, menafsirkan makna tersirat dalam wacana, dan menentukan pikiran utama serta pikiran penjelas dalam

paragraf wacana. Selain itu, melalui artikelnya yang berjudul “Reposisi Pendidikan Bahasa” dalam surat kabar Waspada, Syawal Gultom (2012) menyatakan bahwa dalam UN Bahasa Indonesia siswa SMA mengalami kesulitan dalam hal menentukan kalimat penjelas pendukung topik dan menentukan kalimat sumbang dalam paragraf.

Mengacu pada silabus Bahasa Indonesia SMA, membaca artikel merupakan salah satu kompetensi dasar dengan materi pokok artikel dalam media massa yang harus diajarkan pada siswa kelas XI SMA. Namun, menurut guru-guru di sekolah, kemampuan membaca artikel siswa belum memuaskan.

Perihal belum memuaskannya kemampuan membaca anak didik, dapat dibuktikan dengan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (*International Association fir the Evaluation of Educational Achievement*) di Asia Tenggara, yang dinyatakan Suyatno dalam Sutikno (2006:93-94), yaitu “Tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indoneesia dengan skor 51,7 di bawah Filipina skor 52,6, Thailand skor 65,1, Singapura skor 74,0, dan Hongkong skor 75,5”. Senada dengan hal itu, Sutikno (2006:94) menyatakan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan rendah hanya 30 persen.

Oleh sebab itu, kemampuan membaca pemahaman siswa dituntut untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Salah satu strategi pembelajaran adalah *quantum teaching* yaitu pengubahan pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya, juga menyertakan segala ikatan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* merupakan suatu strategi pembelajaran yang

ditemukan dan dikembangkan oleh Bobby De Porter (2011), berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Dr. George Lasanov pendidik asal Bulgaria, yaitu tentang suggestology dengan prinsip bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Quantum Teaching memiliki filosofi interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Yang berarti dalam pembelajaran quantum, interaksi-interaksi dalam pembelajaran mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan bagi orang lain (DePoter 2011).

DePoter (2011) menyatakan bahwa :

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti; *accelerated Learning* (Lazanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Gardner & Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson) dan *Elements of effective Instruction* (Hunter), menjadi suatu paket multi sensori, multi kecerdasan dan kompatibel otak yang pada akhirnya akan mengetahui kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan siswa untuk berprestasi.

$E = m.c^2$ dalam pembelajaran quantum teaching berarti E energi (antusiasme, efektivitas belajar mengajar, semangat), m berarti massa (semua individu terlibat, situasi, materi, fisik) dan c berarti interaksi (hubungan yang tercipta di kelas. Artinya bahwa interaksi yang tercipta dalam proses pembelajaran akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap efektivitas dan antusias peserta didik dalam belajar.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap filosofi quantum teaching terdapat beberapa kata kunci quantum teaching; (1) **quantum**, interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, yang berarti perubahan bermacam-macam

interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain, (2) *pemercepatan belajar*, menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan cara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif. (3) *fasilitas*, memudahkan segala hal, ini merujuk pada implementasi strategi yang menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke dalamnya menjadi mudah dan alami (DePorter, 2011).

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* yang terjadi interaksi belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* menekankan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa dan psikologis memberikan dampak positif pada usia siswa SMA yang mereka lebih senang aktif daripada hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan guru.

Rentang usia siswa SMA kelas XI adalah 15 -17 tahun. Secara psikologis pada rentang usia ini terjadi pengkonkritan tentang pola pikir anak yang akan cenderung senang beraktivitas daripada mendengar ceramah yang sifatnya monoton sehingga menimbulkan rasa bosan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, masih banyak guru yang mengalami kesulitan menangani kebosanan yang timbul pada diri siswa dalam hal belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Rendahnya nilai kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Swasta Teladan Medan, juga dilatarbelakangi adanya persepsi yang salah tentang pelajaran kemampuan membaca siswa tersebut dan menganggap bahwa pelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa tidak diutamakan dan tidak digunakan pada saat mereka bekerja. Salah satu faktor adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat baca dan rendahnya tingkat kecerdasan siswa. Rendahnya hasil belajar kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal di antaranya adalah kemampuan berpikir kreatif siswa, sedangkan yang merupakan faktor eksternal adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini ditegaskan oleh Pepak (2012:14), bahwa keberhasilan studi siswa yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar siswa.

Faktor luar misalnya peranan guru, ingin mendapat manfaat praktis dari pelajaran, ingin mendapat nilai yang baik sebagai bukti mampu berbuat, sedangkan faktor luar mencakup lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberi suasana nyaman, tekanan, kompetensi, termasuk fasilitas belajar yang memadai, membangkitkan minat, sikap belajar siswa dan sebagainya.

Salah satu cara untuk mendapat hasil belajar yang baik adalah merubah paradigma pembelajaran kemampuan membaca siswa dari strategi pembelajaran ekspositori ke arah strategi yang sesuai untuk mewakili kebutuhan dalam pembelajaran kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, sudah saatnya guru mulai mengalihkan perhatian pada strategi berdasarkan pandangan

konstruktivisme. Dalam pandangan ini para guru merencanakan dan melaksanakan inovasi alternatif pembelajaran kemampuan membaca siswa sehingga siswa tidak hanya belajar verbal yang bersifat monoton, tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Juga dapat membantu siswa dalam melaksanakan tugas belajar yang berorientasi kepada siswa (*student-centered*).

Untuk mencapai prestasi yang optimal dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap pelajaran kemampuan membaca siswa yang tinggi sehingga hasil belajar siswa juga tinggi. Kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Swasta Teladan Medan terhadap pelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa rendah menghasilkan belajar yang rendah juga (lihat Tabel 1) oleh karena strategi pembelajaran yang tidak kontekstual dengan lingkungan siswa.

Peneliti sangat tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMA Swasta Teladan Medan. *Quantum teaching* adalah upaya mengajar untuk mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. Strategi pembelajaran berbasis *Quantum Teaching* sangat dibutuhkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan. *Quantum Teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif dengan metode penyajiannya untuk mendapat hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi beberapa persoalan yang terkait dengan pengembangan strategi pembelajaran berbasis *Quantum Teaching* sebagaimana objek peneliti ini, antara lain sebagai berikut : Bagaimana penguasaan siswa SMA Swasta Teladan Medan terhadap konsep tentang kemampuan membaca pemahaman? Strategi pembelajaran manakah yang tepat untuk mengajar kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Swasta Teladan Medan? Apakah ada perbedaan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* dan strategi Ekspositori terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa? Bagaimanakah respon guru terhadap strategi pembelajaran dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Swasta Teladan Medan? Apakah strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* yang dikembangkan dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dapat bermanfaat bagi siswa SMA Swasta Teladan Medan? Apakah strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* dapat meningkatkan kinerja guru di SMA Swasta Teladan Medan? Apakah tinggi rendahnya kemampuan berpikir kreatif dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa? Apakah strategi pembelajaran berbasis *quantum teaching* dapat membangkitkan kemampuan berpikir kreatif siswa? Apakah ada pengaruh antara strategi pembelajaran berbasis *Quantum Teaching* dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa di SMA Swasta Teladan Medan?

C. Batasan Masalah

Disadari bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan dana dan waktu serta kemampuan peneliti. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup, lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian. Adapun pembatasan masalah yang diteliti dibatasi pada: (1) penerapan strategi pembelajaran yaitu *Quantum Teaching* dan Ekspositori, (2) melihat kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman di sekolah (kemampuan berpikir tinggi dan rendah), dan (3) hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan membaca pemahaman antara kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada hasil belajar kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori?
2. Apakah kemampuan membaca pemahaman antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori
2. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan kemampuan membaca pemahaman kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah
3. Mengetahui Interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

F. Manfaat Penelitian

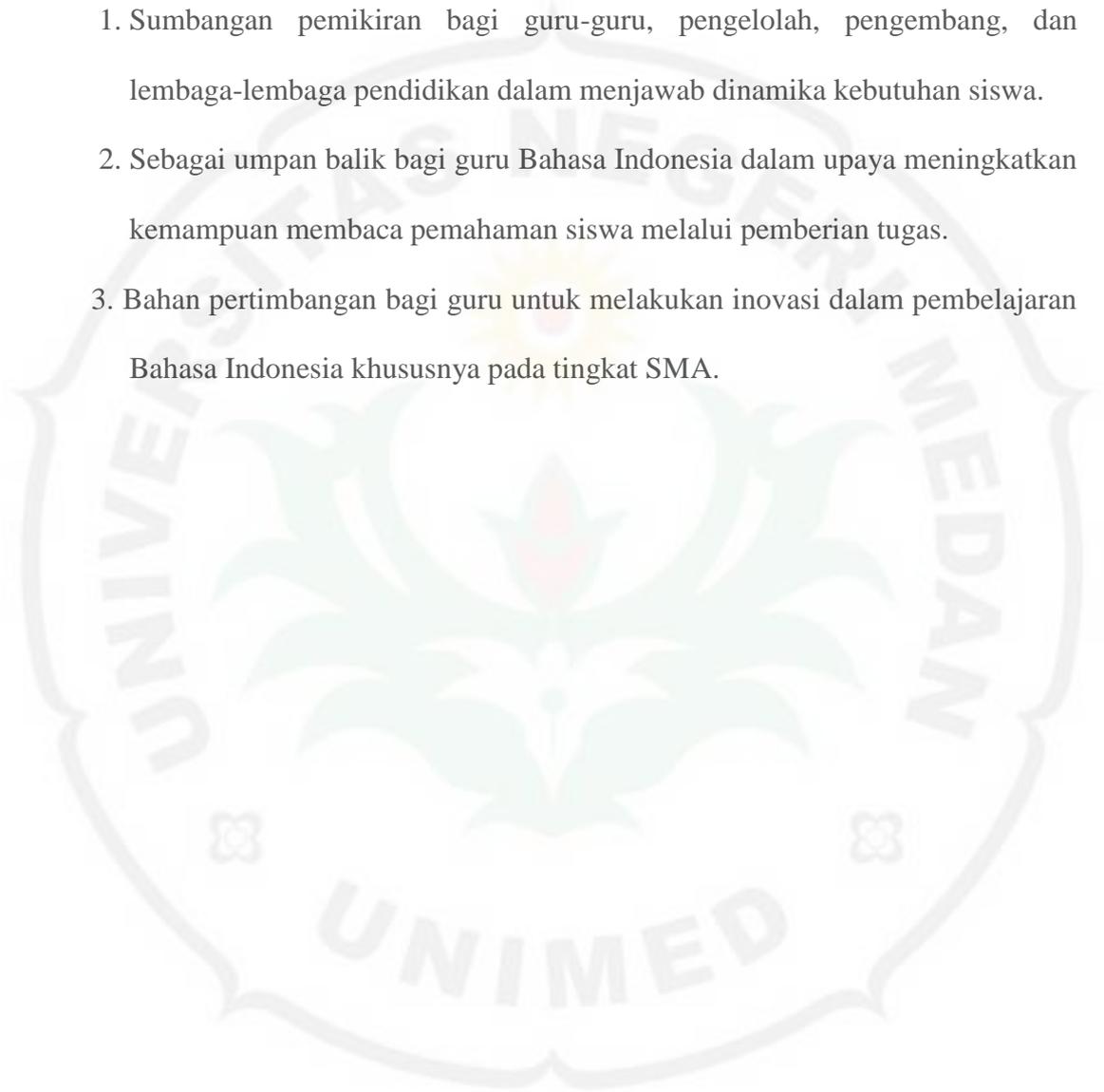
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti atau bermakna bagi dunia pendidikan, antara lain:

a. Manfaat Teoretis

1. Mengembangkan khasanah pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, dan karakteristik siswa.
2. Bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa.
2. Sebagai umpan balik bagi guru Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui pemberian tugas.
3. Bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada tingkat SMA.



THE
Character Building
UNIVERSITY